

TELAAH LITERATUR TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSERVATISME AKUNTANSI

Lia Alfiah Dinanar Hati

Pendidikan Ekonomi Akuntansi IKIP PGRI Madiun

Abstract

This paper examine several factor that impact to accounting conservatism practice. Conservatism is commonly defined as the differential verifiability required for recognition of profits versus losses. Regardless of the different opinion about role of accounting conservatism, in fact, this principle is still in uses until now and be one of the dominant principle in accounting. Through this article the author do review of several previous studies about accounting conservatism at Indonesia and other country. From several review we conclude that accounting conservatism is affected by factors of contracting, litigation risk, political costs, regulations, financial distress and conflict of interest between shareholders and bondholders.

Keywords : Accounting conservatism, litigation risk, political cost

A. Pendahuluan

Konservatisme merupakan konsep yang kontroversial dalam akuntansi. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian.

Kiryanto dan Supriyanto (2006) mengatakan bahwa pihak yang kontra menilai laporan keuangan yang disusun berdasarkan metode yang konservatif akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut memunculkan keraguan tentang manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif. Paek *et al* (2007) menyebutkan bahwa konservatisme akan menyebabkan terjadinya *miss-matching* di mana biaya masa depan di-*matching*-kan dengan pendapatan saat ini. Idealnya biaya yang terjadi para periode ini akan di-*matching*-kan dengan pendapatan pada periode yang sama.

Miss-matching tersebut akan menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode ini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba dalam periode-periode berikutnya yang disebabkan oleh *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Fala (2007) menyatakan bahwa pihak yang mendukung konservatisme menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Lo (2005) menyatakan bahwa implikasi akuntansi konservatif pada perusahaan adalah penerapan secara konservatif standar akuntansi keuangan (SAK) yang tercermin dalam aktivitas operasional perusahaan di antaranya : (1) memperlambat pengakuan *revenues*, (2) mempercepat pengakuan *expenses*, (3) merendahkan penilaian aktiva, dan (4) meninggikan penilaian utang. Hal tersebut akan menjadikan nilai aktiva bersih perusahaan menjadi rendah.

Givoly dan Hayn (2000) melakukan penelitian tentang pola dari penerapan konservatisme akuntansi selama beberapa dekade di Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pola peningkatan penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif selama beberapa dekade di Amerika yang berdampak pada standar, regulasi, informasi dan keuangan dan analisis terhadap laporan keuangan. Hasil ini penelitian ini juga menunjukkan adanya penggunaan prinsip akuntansi yang semakin meningkat beberapa dekade ini. Watts (2003) menyebutkan bahwa konservatisme merupakan sebuah mekanisme untuk memfasilitasi kontrak yang efisien. Dengan menerapkan standar yang asimetri, dimana standar tersebut lebih mengakui berita buruk dari pada berita baik, maka jumlah yang dilaporkan dalam neraca akan *understate* dari nilai aktiva bersih sebenarnya yang akan dibagikan secara intern.

Pertanyaan mendasar dalam penjelasan mengenai konservatisme ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih prinsip akuntansi yang cenderung konservatif. Terlepas dari pro dan kontra mengenai penerapan akuntansi tersebut, penerapan konservatisme dalam akuntansi mengalami peningkatan beberapa dekade ini (Givoly and Hayn, 2000). Oleh karena itu penjelasan mengenai konservatisme ini menjadi menarik untuk dibahas karena berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan perusahaan dalam menerapkan akuntansi yang konservatif.

Berdasar uraian di atas maka melalui artikel ini penulis akan mencoba memberikan penjelasan tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif perusahaan. Penulis melakukan *review* beberapa

penelitian yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

B. Pembahasan

1. Pengertian Konservatisme

Tazawa (2003) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik yang mengutamakan pengakuan laba yang lebih rendah dengan mengakui lebih lambat keuntungan dan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya atau kerugian, memperendah pengakuan aktiva dan mempertinggi penilaian utang. Sejalan dengan pengertian tersebut. Juanda (2007) menyatakan bahwa Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Perkembangan yang terjadi justru menunjukkan bahwa eksistensi praktik konservatisme akuntansi semakin meningkat. Eksistensi konservatisme yang dipraktikkan masing-masing perusahaan bisa berbeda, karena adanya berbagai alternatif pilihan metode akuntansi. Disamping itu, disebabkan pula oleh adanya perbedaan kondisi masing-masing perusahaan.

Kiryanto dan Supriyanto (2006) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis laba konservatif, yaitu : (1) *ex-ante conservatism* atau *news-independent conservatism* dan (2) *ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism*. *Ex-ante conservatism* atau *news-independent conservatism* berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang mengurangi laba secara independent dari kejadian-kejadian ekonomi saat ini, bahkan apabila pengeluaran-pengeluaran tersebut berkaitan secara positif dengan harapan aliran kas di masa yang akan datang. Contoh dari *ex-ante conservatism*, antara lain: pengakuan dengan segera terhadap biaya iklan (*advertensi*), pengeluaran biaya penelitian dan pengembangan. *Ex-post conservatism* atau *news dependent conservatism* menggambarkan lebih tepat waktu untuk pengakuan laba terhadap *bad news* dari pada *good news*. Secara umum, prinsip akuntansi ini menghendaki penghapusan dengan segera untuk mengakui *bad news* terhadap persediaan, *goodwill*, ketidakpastian kerugian dan sebaliknya.

2. Konservatisme dalam Standar Akuntansi Keuangan

Lasdi (2008) menyatakan bahwa beberapa metode berikut menunjukkan bahwa standar akuntansi yang berlaku mengizinkan manajer untuk memilih berbagai metode

yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metode dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ada yang menyebabkan konservatisme diskresioner dan konservatisme non diskresioner dalam pelaporan keuangan, menurut Lasdi (2008) beberapa PASAK tersebut antara lain:

- a. PSAK No. 1 (Revisian 1998) tidak mengatur ketentuan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dalam penyajian laporan keuangan, padahal PSAK ini menyebutkan ada beberapa cara estimasi kerugian piutang.
- b. PSAK No. 13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa kos dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rerata tertimbang, atau LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan berdasarkan portofolio agregat, dalam total atau menurut urutan kategori investasi, atau investasi individual, secara konsisten.
- c. PSAK No. 14 memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung kos persediaan dengan menggunakan rumus kos FIFO, rerata tertimbang, atau LIFO.
- d. PSAK No. 16 mengizinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aktiva tetap didasarkan pertimbangan yang berasal dari pengalaman perusahaan ketika menggunakan aktiva serupa. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan.
- e. PSAK No. 17 mengizinkan manajemen memilih metode penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aktiva yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metoda yang digunakan dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat ekonomis dan secara konsisten digunakan dari perioda ke perioda kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat ekonomis aktiva tersebut.
- f. PSAK No. 19 meminta manajemen untuk memilih metode amortisasi garis lurus untuk aktiva tidak berwujud, kecuali jika suatu perusahaan mempunyai metode lain yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Perioda amortisasi harus dapat dievaluasi oleh perusahaan secara teratur untuk menentukan apakah peristiwa dan kondisi selanjutnya menuntut perubahan taksiran masa manfaat yang telah ditentukan. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme telah lama mempengaruhi praktik dan teori akuntansi. Catatan historis dari awal abad kelima belas menunjukkan bahwa akuntansi di Eropa adalah konservatif. Beberapa penjelasan pengontrakan telah lebih dulu menunjukkan eksistensi dan pengaruh pervasif dari konservatisme yang menyebabkan manajer mempunyai insentif untuk mengambil informasi apapun dari laba laporan yang akan berpengaruh negatif terhadap kompensasinya. Pemegang klaim yang rasional akan mengurangi kompensasi manajerial melalui pengaruh ekspektasian dari penyalahgunaan jabatan tersebut. Munculnya prinsip konservatisme dan laporan keuangan auditan dapat dianggap berasal dari upaya manajerial untuk membatasi daripada mengeksploitasi posisi terinformasi secara asimetris dari manajer relatif terhadap pemegang klaim. *Debtholders* dan kreditur lainnya juga meminta informasi tepat waktu tentang *bad news* karena nilai opsi dari klaimnya lebih sensitif terhadap penurunan dibanding peningkatan dalam nilai perusahaan. Sehingga konservatisme dikatakan memainkan peran yang bersifat efisien *ex ante* dalam kontrak antara pihak-pihak yang terkait di dalam perusahaan. Dengan kata lain, jika akuntansi tidak diatur, maka pihak-pihak pengontrakan akan dengan sukarela menyetujui bahwa angka akuntansi yang digunakan untuk membatasi aliran kas diantara mereka seharusnya ditentukan secara konservatif.

Watts (2003) menjelaskan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatif.

a. Contracting Explanation

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Atas dasar penjelasan kontrak, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horizon waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. *Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi di mana satu orang atau lebih pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan-kegiatan dibandingkan dengan pihak lain. Masalah *moral hazard* ini terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut. Dengan penerapan akuntansi yang konservatif maka apa yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena *bad news* diakui terlebih dahulu dari pada *good news*. Sehingga keputusan ekonomi yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan tidak *overestimate*. (Kiryanto dan Suprianto, 2006).

b. Litigation

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Dalam rangka memperjuangkan hak-haknya investor dapat saja melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Investor dapat saja melakukan tuntutan hukum karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara *overstate*. Untuk menghindari harapan yang berlebih dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan maka perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Hal ini penting untuk mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan (Watts, 2003).

c. Taxation

Penerapan akuntansi konservatif dilakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia peraturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan mencocokkan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ada peraturan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi namun yang tidak diperbolehkan dalam perpajakan, seperti biaya sumbangan yang tidak boleh dibebankan dan harus dikoreksi. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif (watts, 2003)

d. Regulation

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan keuangan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada negara-negara dengan tingkat regulator rendah. Menurut Lo (2005) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) IAI tahun 2001 lebih memposisikan pada akuntansi netral, tidak pada akuntansi konservatif atau liberal. Manajer diberi beberapa pilihan untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif atau optimis/liberal.

Lasdi (2008) melakukan penelitian tentang determinan konservatisme akuntansi. Konservatisme dalam penelitian ini diprosikan dengan akrual non operasi mengacu pada penelitian Givoly dan Hayn (2000). Akrual non operasi merupakan selisih antara total akrual dan akrual operasi. Variabel yang diajukan dalam penelitian ini sebagai

determinan akuntansi konservatif diambil dari penelitian Watts (2003). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuntutan litigasi dan kontrak utang berpengaruh terhadap penerapan akuntansi konservatif, sedangkan untuk variabel kompensasi kontrak, pajak dan biaya politik tidak terbukti signifikan sebagai determinan konservatisme akuntansi.

Juanda (2007) melakukan penelitian pengaruh risiko litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Jakarta dengan tahun sampel 1995 sampai dengan 2003. Variabel yang digunakan untuk memprediksi konservatisme akuntansi antara lain konflik kepentingan, risiko litigasi dan tipe strategi. Hasil penelitian ini mendukung argumen bahwa konservatisme akuntansi merupakan praktik umum yang dilakukan perusahaan secara diskresioner. Pertama, bukti empiris menunjukkan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini mendukung prediksi bahwa semakin tinggi intensitas konflik kepentingan, maka semakin tinggi kecenderungan penerapan konservatisme akuntansi. Kedua, pengaruh pemoderasian risiko litigasi terhadap hubungan konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi bersifat memperlemah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko litigasi perusahaan, maka hubungan positif konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin lemah namun hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diprediksi. Ketiga, pengaruh pemoderasian tipe strategi perusahaan terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi bersifat memperlemah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan bertipe prospektor, maka hubungan positif konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin lemah.

Watts (2003) menyatakan bahwa salah satu penjelasan pengontrakan untuk konservatisme akuntansi diskresioner didasarkan pada teori keagenan. Menurut teori keagenan, manajer (*agents*), terikat dengan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan pemegang saham, *debt holders*, dan pihak pengontrakan lainnya (*principals*). Dengan ekspektasi rasional, pihak-pihak pengontrakan melindungi harga bagi dirinya sendiri dengan menggabungkan oportunistik manajerial ekspektasian ketika menetapkan bentuk dan persyaratan hubungan agen-prinsipal. Manajer membebankan *full costs* (biaya keagenan) dari rugi ekspektasian dalam nilai perusahaan yang timbul dari oportunistik ekspektasiannya. Dalam rangka mengurangi biaya keagenan, manajer mempunyai insentif yang bersifat *ex ante* terhadap kontrak untuk perilaku oportunistik ekspektasiannya yang dibatasi dan diawasi. Pemakaian angka-angka akuntansi merupakan satu cara mengawasi dan membatasi perilaku manajerial. Adalah

kepentingan manajer untuk mengizinkan bentuk kontraktual yang mengawasi dan membatasi tindakannya.

Lasdi (2008) menyatakan bahwa kontrak utang menggunakan konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan akuntansi konservatif. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan akuntansi konservatif secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif. Pertimbangan reputasional secara efektif memeriksa kesediaan manajer untuk mengingkari komitmennya dengan terikat dalam pilihan akuntansi oportunistik yang bersifat *ex post*. Terkait dengan negosiasi ulang kontrak hutang, *debt covenants* cenderung untuk berpedoman pada angka-angka akuntansi. Hipotesis *debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi negosiasi ulang biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak akrual abnormal yang agresif. Tidak seperti investor, kreditor tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditor dilindungi oleh standar akuntansi konservatif. Sehingga, manajer perusahaan dengan risiko *ex ante* dari pelanggaran *debt covenant* cenderung kurang konservatif. Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi timbul sebagai mekanisme pengontrakan yang efisien. Manajer berkomitmen untuk melaporkan secara konservatif karena laporan tersebut mengurangi biaya keagenan.

Juanda (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah adanya risiko litigasi. Risiko adanya tuntutan hukum (litigasi) oleh kreditor dan pemegang saham kepada manajer dapat mendorong penyelenggaraan akuntansi konservatif. Penelitian *disclosure* telah memodelkan biaya litigasi sebagai insentif untuk mengungkapkan berita buruk Watts (2003) menyebut berita buruk itu sebagai berita buruk asimetrik: pernyataan yang berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset bersih yang lebih rendah. Konservatisme akuntansi dengan menyatakan aset bersih yang lebih rendah dapat mengurangi risiko litigasi. Penelitian empiris yang konsisten dengan penjelasan risiko litigasi terhadap konservatisme adalah Basu (1997) dan Watts (2003) menyatakan bahwa litigasi menurut Undang-Undang pasar Modal mendorong konservatisme. Alasannya adalah bahwa litigasi cenderung lebih banyak dihasilkan oleh pernyataan yang berlebihan dibanding pernyataan yang lebih rendah dari laba dan aset bersih. Karena biaya litigasi ekspektasian dari pernyataan yang berlebihan lebih tinggi daripada pernyataan yang lebih rendah, maka manajemen dan

auditor mempunyai insentif untuk menyatakan lebih rendah laba dan aset bersih. Studi empiris dalam literatur *disclosure* menemukan bahwa biaya litigasi ekspektasian yang asimetrik menciptakan insentif bagi manajer untuk mengungkapkan berita buruk secepatnya. Sehingga, penelitian ini memprediksi bahwa manajer perusahaan dengan biaya litigasi ekspektasian *ex ante* yang tinggi mempunyai insentif yang lebih kuat untuk menggunakan akuntansi konservatif untuk mengurangi biaya litigasi ekspektasian (Watts, 2003).

Lasdi (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah biaya politis. Dalam situasi di mana pihak ketiga (pemerintah dan pajak) menggunakan informasi berbasis akuntansi, atau informasi yang berhubungan dengan angka-angka akuntansi, maka perusahaan mempunyai insentif untuk mengelola angka-angka tersebut karena pengaruh potensial dari kebijakan pengungkapannya terhadap pihak ketiga. Biaya politis timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Proses pengalihan kekayaan tersebut biasanya menggunakan informasi akuntansi, seperti laba. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Lo (2005) menjelaskan bahwa manajer mempunyai kecenderungan untuk mengecilkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi biaya politis yang potensial. Umumnya dalam motivasi ini, konservatisme akuntansi didorong untuk mengurangi atau menunda pajak dan untuk menghindari regulasi, yang disebut juga sebagai biaya politis. Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang lebih rendah. *Political costs hypothesis* mengenalkan dimensi politis ke dalam konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan juga dapat menimbulkan biaya politis. Perusahaan yang sangat besar didirikan dengan standar kinerja dan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan juga biaya politis. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan berskala besar untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Pajak penghasilan telah lama dikaitkan dengan laba laporan dan akibatnya mempengaruhi kalkulasi laba laporan. Metoda akuntansi untuk pelaporan masih dipengaruhi pajak penghasilan. Pajak memberikan insentif bagi laba akuntansi untuk sesuai dengan pajak penghasilan. Pelambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan (Lo, 2005). Semakin besar *political cost* yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukhan *reported earnings* dari *current* ke *future period* (*decreasing current reported earnings*). Sehingga penelitian ini

memprediksi bahwa perusahaan dengan pajak dan biaya politis yang semakin besar cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif.

C. Kesimpulan

Dari berbagai telaah terhadap literatur penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Terjadi peningkatan penerapan akuntansi konservatif di beberapa dekade yang menunjukkan bahwa meskipun prinsip akuntansi konservatif menuai banyak kritik namun sampai saat ini masih tetap digunakan dan cenderung meningkat..
2. Penerapan akuntansi yang konservatif dipengaruhi oleh aspek pengontrakan, resiko litigasi, biaya politis, konflik antara pemegang saham dan pemegang obligasi dan keharusan untuk memenuhi peraturan perundangan yang berlaku.
3. Penerapan akuntansi konservatif juga dimungkinkan dipengaruhi oleh adanya tekanan terhadap bisnis perusahaan yang ditunjukkan dengan adanya financial distress.
4. Kontrak kompensasi antara prinsipal dengan agen yang ditunjukkan dengan kepemilikan manajerial juga dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Daftar Pustaka

- Basu, S. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting & Economics* 24 (December): 3-37.
- Fala, Dwiyana A.S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *SNA X : Ikatan Akuntan Indonesia*
- Givoly, Dan dan Hayn, Carla. 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics* 29 (2000) 287-320
- Jensen, Michael. C. 1986. Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *AEA Papers and Proceedings*, May, Vol. 76 No. 2, 323-329.
- Juanda, Ahmad. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi. *SNA X : Ikatan Akuntan Indonesia*
- Kiryanto dan Suprianto, Edy. 2006. Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme. *SNA IX : Ikatan Akuntan Indonesia*

- Lafond, Ryan and Rouchowdhury, Sugata. 2007. Managerial Ownership and Accounting Conservatism. Available online at [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Lasdi, Lodovicus. 2008. Determinan Konservatisme Akuntansi. The 2nd National Conference UKWMS
- Lo, Eko Widodo.2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. SNA VIII : Ikatan Akuntan Indonesia
- Paek, Wonsun, Chen.Lucy.H, and Sami. H. 2007. Accounting Conservatism, earning Persistence and Pricing Multiples on Earning. Available online at [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Tazawa, Motohiro.2003. The Timeliness of Earnings and Accruals under Conservatism in Japan. Available online at [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Watts, Ross.L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Evidence and Research Opportunities. Available online at [http:// www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)